PENGARUH MODAL, TENAGA KERJA, DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN 1986-2009

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Wildan Qisthi

NIM 7450407006

PERPUSTAKAAN UNNES

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Prasetyo Aribowo,SE.,M.Si	Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si
NIP. 197902082006041002	NIP. 196702071992031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, S.E, M.Si

NIP. 196812091997022001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Shanty Oktavilia, SE., M.Si

NIP. 197081522280120 16

Anggota I	Anggota II
Prasetyo Aribowo,SE.,M.Si	Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si
NIP. 197902082006041002	NIP. 196702071992031001

Mengetahui :

Dekan

Drs. S. Martono, M.Si

NIP. 196603081989011001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 14 September 2011

Wildan Qisthi

NIM. 7450407006

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orang dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi), dan ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat (HR. Ar Rabii')
- Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain.(HR. Addaruquthni dan Ath Thabarani)
- Alloh tidak akan membawaku sejauh ini kalau hanya untuk meninggalkanku (Penulis)

Persembahan:

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia-Nya skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Allah SWT yang telah memberi kekuatan menyelesaikan amanah ini.
- Bapak, Ibu, Adiku yang telah memberikan do'a, cinta, kasih sayang, dukungan moral, spiritual dan material yang takkan pernah ternilai.
- Dosen dan Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pekalongan Tahun 1986-2009".

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Strata 1 (satu) guna meraih gelar Sarjana Ekonomi. Penulis menyampaikan rasa terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan, kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya .
2. Drs. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijaksanaanya memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi yang baik
3. Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, S.E, M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi.
4. Prasetyo Aribowo, SE, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang telah membantu.

Semarang, Agustus 2011

Penyusun

SARI

Qisthi, Wildan. 2011. *PENGARUH MODAL, TENAGA KERJA, DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN 1986-2009*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Prasetyo Aribowo, SE, M.Si. II. Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si.

Kata kunci : Modal, Tenaga Kerja, Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah beserta masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada, membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan pemerintah swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru untuk dapat merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Proses tersebut mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Berdasarkan Kriteria Tipologi Klassen, Kabupaten Pekalongan termasuk daerah relatif tertinggal yaitu baik pertumbuhan ekonomi maupun PDRB per kapitanya lebih rendah dari rata-rata Jawa Tengah. Kegiatan pembangunan di Kabupaten Pekalongan ditujukan untuk terwujudnya pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat. Hal yang penting di dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi daerah terletak pada analisis mobilitas faktor-faktor produksi (*faktor movement*). Dalam penelitian ini ada 3 faktor yang akan diteliti yaitu Modal, Tenaga Kerja dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pengaruh masing-masing variabel terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan analisis regresi berganda dengan data *time series* dari tahun 1986-2009. Hasil penelitian menunjukkan tingkat Modal (KAP) berpengaruk positif dan signifikan pada taraf 5%, dengan koefisien sebesar 0,060212 dan probability sebesar 0,0000. Tenaga Kerja (TK) berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada taraf 5% dengan koefisien 17.16 dan probability sebesar 0,2005. Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 5%, dengan koefisien sebesar 0,024708 dan probability sebesar 0,0060.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat modal dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009. Berkaitan dengan penelitian ini disarankan bagi pemerintah daerah harus mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif, melalui optimalisasi pelayanan dengan kemudahan perijinan, cepat proses memperoleh izin dengan biaya yang tidak mahal, penghapusan peraturan-peraturan daerah yang tidak pro-bisnis, serta peningkatan infrastruktur yang baik untuk mendukung investasi yang ada.

DAFTAR ISI

Halaman.

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA 9
2.1 Landasan Teori 9
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Wilayah 9
2.1.2 Pengertian Modal 10
2.1.3 Pengertian Tenaga Kerja 12
2.1.4 Pengertian Pendapatan Asli Daerah (PAD) 15
2.2 Penelitian Terdahulu 18
2.3 Kerangka Berpikir 20
2.4 Hipotesis Penelitian 21
BAB 3 METODE PENELITIAN 23
3.1 Variabel Penelitian 23

3.1.1 Variabel Dependen 23
3.1.2 Variabel Independen 23
3.1.3 Definisi Operasional Variabel 24
3.2 Jenis dan Sumber Data 24
3.3 Metode Analisis Data 25
3.4 Uji Statistik 27
3.4.1 Uji Koefisien Determinan (R^2) 27
3.4.2 Uji t-Satistik 28
3.4.3 Uji F-Statistik 29
3.5 Uji Asumsi Klasik 31
3.5.1 Multikolinearitas 31
3.5.2 Autokorelasi 32
3.5.3 Heteroskedastisitas 33
3.5.4 Uji Normalitas 33
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 35
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Pekalongan 35
4.1.1 Keadaan Wilayah Kabupaten Pekalongan 34
4.1.2 Keuangan Daerah dan Produk Domestik Regional Bruto 36
4.1.2.1 Keuangan Daerah 36
4.1.2.2 Produk Domestik Regional Bruto 37
4.1.2.3 Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Kabupaten Pekalongan 39
4.1.3 Kondisi Modal Kabupaten Pekalongan 40
4.1.4 Ketenagakerjaan Kabupaten Pekalongan 41
4.2. Analisis Data 42
4.2.1 Analisis Model Regresi Linear Berganda (OLS) 42
4.2.2 Hasil Analisis Data 43
4.2.3 Uji Statistik 44
4.2.3.1 Uji Parsial (Uji t) 44
4.2.3.2 Uji Serentak (Uji F) 45
4.2.3.3 Uji R^2 45

4.2.4 Uji Asumsi Klasik 46
4.2.4.1 Uji Multikolinearitas 46
4.2.4.2 Uji Normalitas 47
4.2.4.3 Uji Heteroskedastisitas 48
4.2.4.4 Uji Autokorelasi 49
4.3 Pembahasan 49
a) Pengaruh Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 50
b) Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 51
c) Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 52
BAB 5 PENUTUP 53
5.1 Kesimpulan 53
5.2 Saran 54
DAFTAR PUSTAKA 56
LAMPIRAN-LAMPIRAN 58

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman.

1.1 Kondisi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Berdasarkan Kriteria Tipologi Klassen Tahun 2001-2005 6

4.1 Realisasi Penerimaan Pendapatan Daerah Kabupaten Pekalongan tahun 2009..... 37

4.2 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Pekalongan Atas Dasar Harga Konstan 2000 tahun 2007-2008 38

4.3 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 tahun 2008-2009 di Kabupaten Pekalongan 39

4.4 Jumlah Investasi di Kabupaten Pekalongan Tahun 2005-2009..... 41

4.5 Hasil Estimasi Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Pendapatan asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pekalongan 43

4.6 Hasil Uji Multikolinieritas..... 46

4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* 48

4.8 Hasil Uji Autokorelasi..... 49

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman.

1.1 Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2007-2009 4

2.1 Diagram Ketenagakerjaan 14

2.2 Kerangka Konseptual Penelitian 21

4.1 Peta Kabupaten Pekalongan 35

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman.
1	Data Variabel Penelitian	59
2	Kondisi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah berdasarkan analisis tipologi klassen	60
3	Analisis Regresi	61
4	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pekalongan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2009	65
5	Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2009	66
6	Rekapitulasi Penerimaan Pendapatan Daerah Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2007-2009	68
7	Surat Permohonan Ijin Observasi	71

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.I. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan total pendapatan dengan memperhitungkan adanya pertambahan penduduk disertai perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi *(economic growth*). Pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri ditandai dengan adanya laju kenaikan produk perkapita yang tinggi, sehingga untuk mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi daerah perlu ditentukan prioritas pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Jadi, persentase pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut (Boediono, 1988:87).

Kebijakan pemerintah untuk mempersempit kesenjangan regional adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah yang dilakukan berdasarkan potensi masing-masing daerah. Perubahan konsep dari kewenangan daerah semula ditujukan atas dasar pemusatan kebijakan pusat, selanjutnya diarahkan menjadi kemandirian daerah dalam mengelola daerahnya, termasuk konsekuensinya tidak dapat mengidentifikasi pola pembangunan yang seragam, akibat perbedaan karakteristik,

letak geografis, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sarana prasarana yang tersedia. Kebijakan pembangunan harus disesuaikan dengan karakteristik potensi daerah itu sendiri, sehingga pengenalan potensi melalui pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah mutlak dibutuhkan bagi pembangunan daerah. (Tarigan, 2004:49).

Menurut Sadono Sukirno dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah. Pendapatan nasional riil dan produktivitas dapat ditingkatkan apabila tujuan dari pembangunan ekonomi dapat tercapai. Dengan diberlakukannya UU No. 32 tahun 2004 tentang "Pelimpahan sebagian wewenang pemerintah daerah untuk mengatur dan menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri dalam rangka pembangunan nasional negara Republik Indonesia" dan UU No. 33 tahun 2004 tentang "Perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah" dapat menjadi acuan dan dorongan bagi tiap-tiap daerah agar dapat memanfaatkan potensi-potensi daerah yang tersedia dengan sebaik-baiknya, terpadu, serasi, dan terarah agar pembangunan di tiap-tiap daerah dapat sesuai dengan potensi dan prioritas dari daerah tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah beserta masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada, membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan pemerintah swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru untuk dapat merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Proses tersebut mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang

ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Kegiatan pembangunan tidak lepas dari dari peran seluruh pemerintah daerah yang berhasil memanfaatkan segala sumber daya di daerah masing-masing. Sebagai upaya meningkatkan kemampuan tersebut pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Dengan diberlakukannya otonomi daerah semua daerah diharapkan dapat mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki tanpa mengharapkan bantuan dari pemerintah pusat.

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumberdaya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju masyarakat madani bebas kolusi, korupsi dan nepotisme.

Teori pertumbuhan ekonomi dalam rangka pembangunan ekonomi salah satunya adalah teori pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh Robert M Solow (1970) dan T.W. Swan (1956), menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya output yang saling berinteraksi. Selain itu mereka juga menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara capital (K) dan tenaga kerja (L). Teori ini juga menyimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja dan kemajuan teknologi berupa *skill*

sehingga produktivitas perkapita dapat meningkat. Model ini menganggap teknologi sebagai fungsi dari waktu, dan fungsi produksinya berbentuk :

$$Y = f(K, L, t).$$

Dimana :

Y = Jumlah Output

K = Modal

L = Tenaga Kerja

t = Teknologi

Teori pertumbuhan neo-klasik menyatakan bahwa pertumbuhan output tergantung dari tingkat akumulasi/pembentukan modal, jumlah penggunaan tenaga kerja, teknologi yang dipaparkan oleh (Solow, 1956- dalam Mulyanto, 1999). Faktor teknologi ditentukan secara eksogen dan datang begitu saja dari model. Kelemahan terhadap keberadaan teknologi yang mendorong munculnya teori pertumbuhan baru yang lebih dikenal dengan teori pertumbuhan endogen (*endogenous growth theory*).

Menurut Boediono (1988:91), teori pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai penjelasan mengenai “faktor-faktor apa” yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, serta penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga akan terjadi proses pertumbuhan.

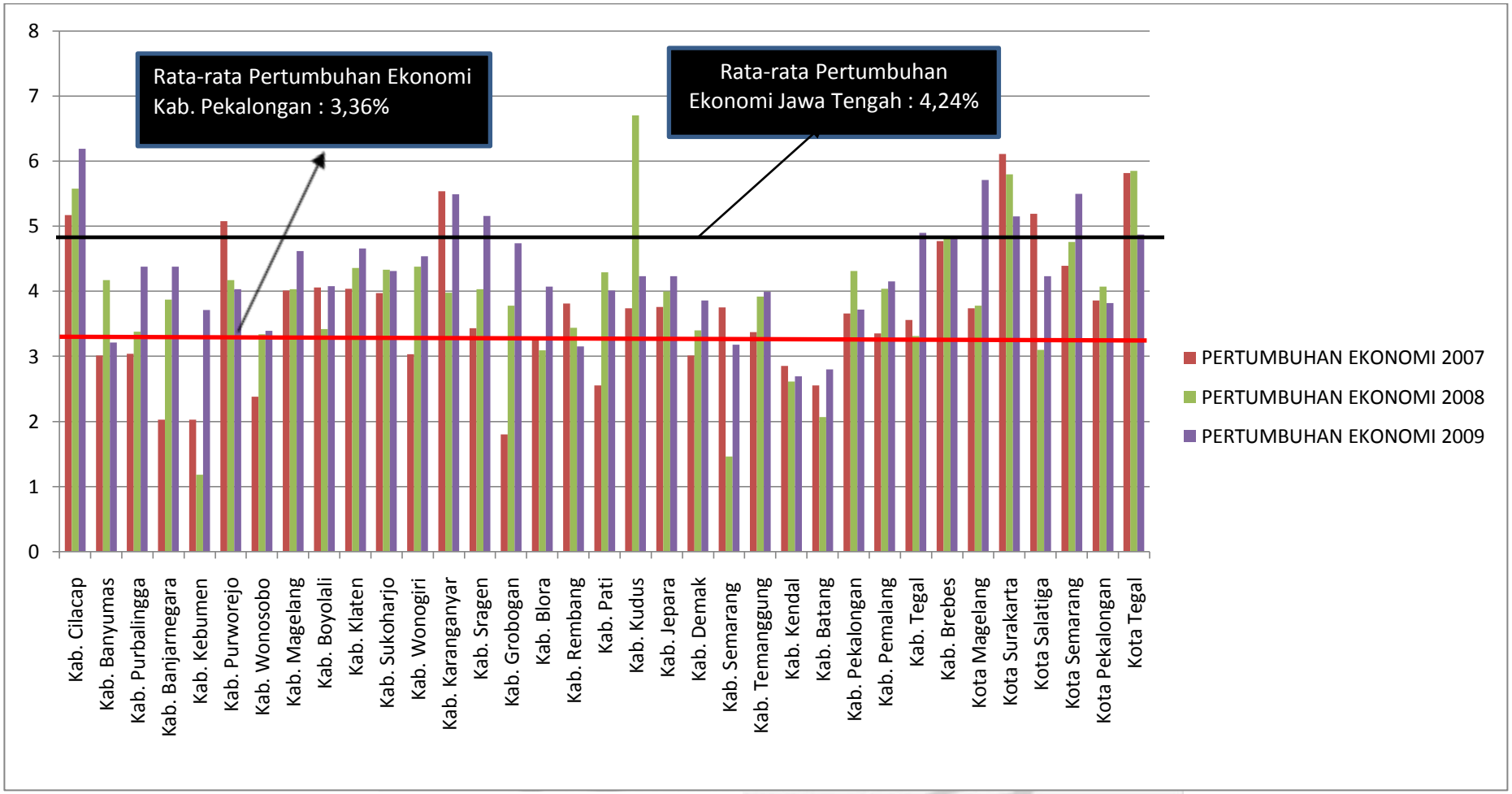

Sumber: BPS, PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 (diolah)

Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2007-2009 (persen)

Berdasarkan grafik 1.1, diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah adalah 4,24 persen. Dari seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah, pertumbuhan ekonomi yang berada diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sekitar 28,57% (10), selebihnya sekitar 71,43% atau 25 kabupaten/kota di Jawa Tengah memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang masih dibawah rata-rata. Kabupaten Pekalongan adalah termasuk dari 25 kabupaten/kota tersebut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Kriteria Tipologi Klassen, Kabupaten Pekalongan termasuk daerah relatif tertinggal yaitu baik pertumbuhan ekonomi maupun PDRB per kapitanya lebih rendah dari rata-rata Jawa Tengah. Kegiatan pembangunan di Kabupaten Pekalongan ditujukan untuk terwujudnya pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1.1

Kondisi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Berdasarkan Kriteria Tipologi Klassen Tahun 2005-2009

Daerah Berkembang Cepat	**Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh**
Klaten, Tegal, Brebes	Cilacap, Kudus, Karanganyar, Kota Tegal, Kota Semarang, kota Magelang
Daerah Relatif Tertinggal	**Daerah Maju Tertekan**
Grobogan, Kebumen, Purbalingga, Rembang, Pati, Boyolali, Blora, Batang, Sragen, Banyumas, Banjarnegara, Temanggung, Demak, **Kab. Pekalongan**, Purworejo, Wonogiri, Pemalang, Jepara, Wonosobo, Kab. Magelang	Sukoharjo, Kab. Semarang, Kendal, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, Surakarta

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2009

PERPUSTAKAAN UNNES

Hal yang penting di dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi daerah terletak pada analisis mobilitas faktor-faktor produksi (*faktor movement*). Dalam penelitian ini ada 3 faktor yang akan diteliti yaitu Modal, Tenaga Kerja dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yang ada adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh faktor modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pekalongan.
2. Bagaimanakah pengaruh faktor tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pekalongan.
3. Bagaimanakah pengaruh faktor Pendapatan Asli Daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pekalongan.
4. Bagaimanakah pengaruh faktor Modal, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Asli Daerah secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupeten Pekalongan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pekalongan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pekalongan.
4. Untuk mengetahui bagaimanakah faktor Modal, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara bersama-sama mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pekalongan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara akademik sebagai bahan informasi dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi.
2. Secara praktis diharapkan dapat berguna sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca yang memerlukan informasi mengenai pengaruh modal, tenaga kerja, dan Pendapatan Asli Daerah terhadap pertumbuhan ekonomi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dapat dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu krun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Dan umumnya BPS (Badan Pusat Statistik) dalam menerbitkan laporan pendapatan regional tersedia angka dalam harga berlaku dan harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di wilayah tersebut.

Menurut Sukirno (1985:131) Laju pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan dalam produk domestik regional bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pada pertambahan jumlah penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi daerah ini oleh para ahli biasanya disama artikan dengan pembangunan ekonomi daerah.

2.1.2. Pengertian Modal

Hampir semua ahli ekonomi menekankan arti pentingnya pembentukan modal/investasi sebagai penentu utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Arti penting dari pembentukan investasi disini adalah bahwa masyarakat tidak menggunakan semua pendapatannya untuk konsumsi, melainkan ada sebagian yang disimpan atau ditabung, dan dari tabungan ini diperlukan untuk pembentukan investasi. Dengan adanya pembentukan modal investasi, maka proses pembangunan menjadi lebih baik.

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang mempunyai peranan cukup penting untuk meningkatkan pembangunan ekonomi suatu negara/daerah. Keterbatasan modal merupakan salah satu faktor penghambat kegiatan pembangunan, dan ini adalah salah satu ciri Negara sedang berkembang meminjam atau meminta bantuan dari Negara asing.

Pendekatan pembangunan ekonomi yang menekankan pentingnya pembentukan modal atau sering disebut dengan aliran fundamentalis modal (*capital fundamentalism*), menganggap bahwa pembentukan modal merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi. Keterbatasan modal dinilai sebagai satu-satunya hambatan pokok bagi percepatan pembangunan ekonomi. Untuk itu perlu adanya suntikan modal awal yang cukup besar guna membiayai pembangunan dengan harapan dapat merangsang timbulnya arus domestik yang baru sehingga pada akhirnya akan

mengurangi permintaan akan bantuan/pinjaman luar negeri dalam jangka panjang (Arsyad, 1997:115).

Menurut Rostow pembangunan akan mudah diciptakan hanya jika jumlah tabungan ditingkatkan. Tingkat modal yang tinggi akan mempengaruhi peningkatan tingkat investasinya, sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi yang terlihat dari kenaikan pendapatan nasional.

Kenaikan investasi yang akan menciptakan pembangunan ekonomi yang lebih cepat dari sebelumnya bukan semata-mata tergantung pada kenaikan tingkat tabungan tetapi juga kepada perubahan radikal dalam sikap masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, perubahan teknik produksi, pengalihan resiko dan lain-lain. Di samping itu pertumbuhan dapat dapat dicapai jika diikuti oleh perubahan lain dalam masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut yang memungkinkan terjadinya kenaikan tabungan dan penggunaan tabungan yang sebaik-baiknya.

Perubahan-perubahan tersebut antara lain kemampuan masyarakat untuk menggunakan ilmu pengetahuan modern dan membuat penemuan-penemuan baru yang dapat menurunkan biaya produksi. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur akan tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi. Dan investasi yang semakin tinggi akan dapat mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat laju pertumbuhan penduduk.

Menurut Adam Smith stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Perannya sangat sentral dalam pertumbuhan output

karena jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (Arsyad, 1997:120).

Sedangkan barang modal adalah barang yang mempunyai unsur pemalaian satu tahu atau lebih. Sedangkan yang dimaksud pemakaian adalah penggunaan barang modal sebagai alat yang tetap dalam berproduksi. Barang yang tidak diproduksi kembali, seperti tanah dan cadangan mineral tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto. Tetapi pengeluaran untuk meningkatkan penggunaan tanah merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto. Pengeluaran untuk perbaikan besar barang modal, yang mengakibatkan bertambah panjangnya umur pemakaian atau menambah kapasitas produksi dari barang modal tersebut, juga merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto (BPS, 2005).

2.1.3. Pengertian Tenaga Kerja

Sektor tenaga kerja merupakan salah satu sektor penting bagi pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya pemerintah menanggulangi kemiskinan. Tenaga kerja adalah modal bagi geraknya roda pembangunan, sehingga kemakmuran suatu Negara atau daerah banyak tergantung kepada pemanfaatan tenaga kerja seefektif mungkin. Tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat (UU RI No.13 dalam Disnaker, 2003).

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja :

Angkatan kerja adalah bagian tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa.

1. Angkatan kerja terdiri dari :
   a. Golongan yang bekerja
   b. Golongan yang menganggur / mencari pekerjaan
2. Sedangkan kelompok yang bukan merupakan angkatan kerja :
   a. Golongan yang bersekolah
   b. Golongan yang mengurus rumah tangga
   c. Golongan lain-lain / yang menerima pendapatan

Penduduk terbagi menjadi dua bagian yaitu penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Sesuai dengan UU No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan, maka telah ditetapkan batas usia kerja penduduk Indonesia menjadi 15 tahun.

Penduduk usia kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (a) golongan yang bekerja, dan (b) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Golongan yang tidak termasuk dalam angkatan kerja adalah mereka yang khusus melakukan kegiatan bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya dan sama sekali tidak bekerja atau mencari pekerjaan. Penggolongan penduduk tersebut dapat dilihat pada diagram ketenagakerjaaan sebagai berikut :

Gambar 2.1. Diagram Ketenagakerjaan

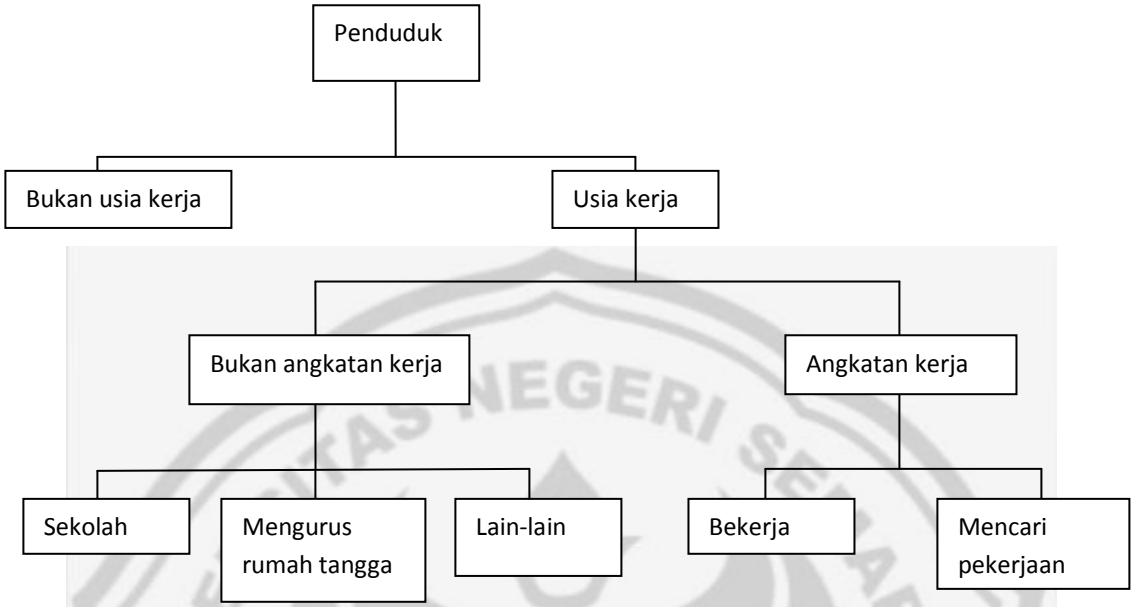

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah,Profil ketenagakerjaan 2008

Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 2.1, golongan angkatan kerja terdiri atas penduduk yang bekerja dan tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan. Menurut BPS (2008), bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh nafkah atau membantu memperoleh nafkah paling sedikit satu jam secara terus menerus selama seminggu yang lalu. Kegiatan bekerja ini mencakup baik yang sedang bekerja maupun yang memiliki pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak aktif bekerja, misalnya karena cuti, sakit dan sejenisnya. Sementara yang dimaksud dengan mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan.

2.1.4. Pengertian Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Sejak diberlakukannya UU mengenai perimbangan keuangan daerah, maka daerah dapat mengelola keuangan dengan kewenangan yang lebih untuk mengatur keuangan dan pengeluaran/pembelanjaan daerahnya.

Menurut UU No. 33 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil pengelolaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain. Pendapatan daerah yang sah bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah untuk menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi (UU No. 33 Tahun 2004:213).

Sedangkan menurut Suparmoko, Pendapatan Asli Daerah dapat berasal dari pendapatan asli daerah itu sendiri, pendapatan asli daerah yang berasal dari pembagian pendapatan asli daerah, dana perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, pinjaman daerah, dan pendapatan daerah yang lainnya yang sah. Selanjutnya pendapatan asli daerah terdiri dari pajak dan retribusi daerah, keuntungan perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah, dan lain-lain pendapatan asli daerah (Suparmoko, 2002:55).

Menurut pasal 6 UU No. 32 Tahun 2004 mengenai Pendapatan Asli Daerah dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pajak daerah

   Pajak merupakan iuran yang dapat dipaksakan kepada wajib pajak oleh pemerintah dengan balas jasa yang tidak langsung dapat ditunjuk. Pada

pokoknya pajak memiliki dua peranan utama, yaitu sebagai sumber penerimaan Negara dan sebagai alat untuk mengatur (Suparmoko,2002:135). Menurut Mardiasmo (1997), mendefinisikan pajak daerah sebagai pajak yang dipungut daerah berdasarkan peraturan pajak yang ditetapkan oleh daerah untuk kepentingan pembiayaan rumah tangga daerah tersebut.

Berdasarkan kewenangan memungut, pajak digolongkan menjadi dua, yaitu pajak Negara dan pajak daerah. Pengertian dari keduanya sama, adapun perbedaannya terletak pada :

1. Pajak Negara ditetapkan dan dikelola oleh pemerintah pusat (Direktorat Jendral Pajak).
2. Pajak daerah adalah pajak yang ditetapkan dengan peraturan daerah/pajak Negara yang pengelolaan dan penggunaannya diserahkan kepada daerah.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pajak merupakan salah satu sumber pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah untuk meningkatkan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

PERPUSTAKAAN UNNES

b. Retribusi daerah

Menurut PP No.66 Tahun 2002 menyebutkan bahwa retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian ijin tertentu yang khusus disediakan oleh pemerintah daerah dengan menganut prinsip

komersial karena pada dasarnya dapat pula disediakan oleh sektor swasta. Sedangkan menurut UU No.34 Tahun 2000, retribusi merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian ijin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau badan.

Retribusi daerah sebagaimana halnya pajak daerah merupakan salah satu pendapatan asli daerah yang diharapkan menjadi salah satu sumber pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah, untuk meningkatkan dan memeratakan kesejahteraan masyarakat.

c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

Menurut Halim (2004:68), hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan merupakan penerimaan daerah yang berasal dari hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.

d. Pendapatan daerah lain-lain yang sah

Dalam UU No.33 Tahun 2004 pasal 6 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, bahwa PAD lain-lain yang sah meliputi :

1. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan
2. Jasa giro
3. Pendapatan bunga
4. Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dan
5. Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan barang dan atau jasa oleh pemerintah daerah.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan daerah lain-lain yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah untuk menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai pembangunan ekonomi baik tingkat nasional maupun regional dengan menggunakan model pertumbuhan ekonomi, antara lain :

Penulis (Th), Judul	***Variabel***	***Model analisis***	***Hasil Penelitian***
Bati (2008) "Pengaruh Belanja Modal dan PAD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi kasus : Kabupaten/Kota di Sumatera Utara"	Belanja Modal, PAD, dan PDRB	OLS (Ordinary Least Square), regresi berganda	Belanja modal dan PAD berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten/kota di Sumatera Utara. Secara parsial PAD berpengaruh signifikan terhadap besarnya PDRB, sedangkan belanja modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB.

Wiratno Bagus Suryono (2003) "Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah"	Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi, dan Tenaga Kerja	OLS *(Ordinary Least Square)*	Pendapatan Asli Daerah, Investasi, dan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.
Arief Hadiono (2000) "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi di Propinsi Yogyakarta"	Tenega kerja, investasi pemerintah, sarana angkutan umum	OLS *(Ordinary Least Square*	Tenaga kerja, investasi pemerintah, dan sarana angkutan umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.3. Kerangka Berpikir

Kebijakan pemerintah untuk mempersempit kesenjangan regional adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Perubahan konsep dari kewenangan daerah semula ditujukan atas dasar pemusatan kebijakan pusat, selanjutnya diarahkan menjadi kemandirian

daerah dalam mengelola daerahnya, termasuk konsekuensinya tidak dapat mengidentifikasi pola pembangunan yang seragam, akibat perbedaan karakteristik, letak geografis, Sumber daya alam, Sumber daya manusia, dan sarana prasarana yang ada.

Kabupaten Pekalongan merupakan daerah di Jawa Tengah yang memiliki potensi industri perdagangan sangat pesat terutama komoditas batik dan letak pada jalur pantura juga menjadi faktor terwujudnya kondisi ini. Tetapi dengan data yang terlihat sekarang bahwa Kabupaten Pekalongan adalah salah satu daerah yang yang termasuk daerah relatif tertinggal karena PDRB Kabupaten Pekalongan masih dibawah rata-rata PDRB Jawa Tengah.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal yang penting di dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi daerah terletak pada analisis mobilitas faktor-faktor produksi (*faktor movement*). Dan dalam penelitian ini ada 3 faktor yang akan diteliti yaitu Modal, Tenaga Kerja dan Pendapatan Asli Daerah. Adapun pemikiran penelitian disajikan pada gambar dibawah ini :

PERPUSTAKAAN
UNNES

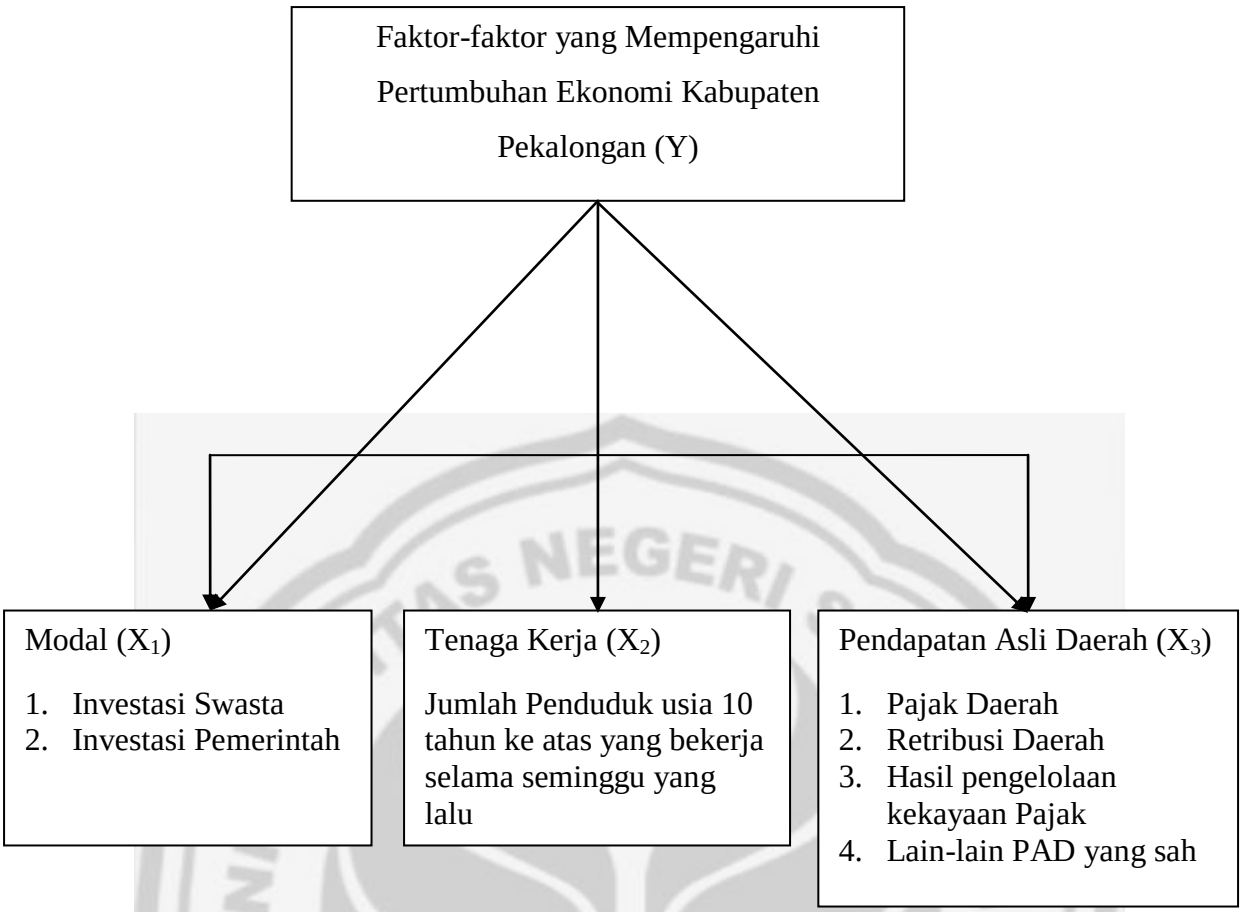

Gambar 2.2. Kerangka Konseptual Penelitian

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesisi selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variable atau lebih (Supranto, 1997:89). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan.

2. Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan.
3. Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan.
4. Modal, tenaga kerja, dan PAD secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pekalongan. Dengan menggunakan empat variabel yang telah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya, dengan demikian variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya tergantung pada nilai variabel lain yang merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi pada variabel bebas (variabel independen). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (terikat) adalah Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).

3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang nilainya berpengaruh terhadap variabel lain (variabel dependen). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel

independen adalah : Modal (KAP), Tenaga Kerja (TK), dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

3.1.3. Definisi Operasional Variabel

Berikut ini diuraikan definisi operasional mengenai variabel yang diamati dalam penelitian :

1. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari perubahan indikator ekonomi makro yaitu perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan (output riil) di Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009 (dalam jutaan rupiah).
2. Modal dinyatakan sebagai realisasi modal swasta di Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009 (dalam ribuan rupiah).
3. Tenaga kerja dinyatakan sebagai jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu untuk laki-laki dan perempuan di Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009 (dalam satuan jiwa).
4. Pendapatan Asli Daerah adalah jumlah penerimaan asli daerah Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009 (dalam ribuan rupiah).

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pekalongan dan data yang dipergunakan adalah sekunder berdasarken data deret berkala (*time series*) dari tahun

1986-2009 di Kabupaten Pekalongan. Pemilihan periode ini disebabkan perekonomian mengalami fluktuasi yang signifikan, sehingga penelitian ini menarik untuk diamati dan data tersedia pada periode tersebut.

Dan data-data tersebut yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, antara lain :

a. Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah.
b. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pekalongan.
c. Bappeda dan PM Kabupaten Pekalongan.
d. Dinas Nakertrans Kabupaten Pekalongan.
e. Lembaga dan instansi-instansi lain yang terkait dalam penelitian ini.

3.3. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*) maka penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda (*Multiple Regression*) dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini diyakini mempunyai sifat-sifat yang dapat diunggulkan, yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interpretasinya (Gujarati, 1999:70).

Regresi Linear Berganda adalah regresi linear dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X). Secara umum model regresinya adalah :

$$\mathbf{PDRB_t = \beta_0 + \beta_1 KAP_t + \beta_2 TK_t + \beta_3 PAD_t + \varepsilon_t} \qquad \mathbf{(3.1)}$$

Keterangan :

PDRB = Variabel terikat (variabel dependen)

β_0 = Intercept atau konstanta

β_1, β_2, β_3 = Koefisien Regresi

KAP = Modal

TK = Tenaga Kerja

PAD = Pendapatan Asli Daerah

t = Tahun

ε_t = Faktor gangguan

Model di atas menjelaskan pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pertumbuhan PDRB dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja, dan kepadatan penduduk. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa variabel lain diluar variabel penelitian tidak berubah (*ceteris paribus*).

3.4. Uji Statistik

3.4.1. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Nilai koefisien determinan (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar keragaman yang dapat diterangkan oleh variabel bebas yang terpilih terhadap variable tidak bebas. Sifat dari R^2 adalah besarannya yang selalu bernilai positif namun lebih kecil dari satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika R^2 bernilai satu maka terjadi kecocokan sempurna dimana variabel tak bebas dapat dijelaskan oleh garis regresi, sedangkan jika nilainya nol itu berarti tidak ada varians variabel tak bebas dapat diterangkan oleh variabel bebas. Oleh karena itu, semakin nilai R^2 mendekati satu, semakin dekat kemampuan model tersebut menjelaskan variabel dependen, demikian juga sebaliknya. Untuk menghitung R^2, maka dapat menggunakan rumus di bawah ini:

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}$$

dimana:

R^2 : Koefisien determinasi

JKR : Jumlah kuadrat regresi

JKT : Jumlah kuadrat total

PERPUSTAKAAN UNNES

3.4.2. Uji t-Statistik

Uji-t digunakan untuk melihat pengaruh secara individu dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdapat dalam model. Selain itu, pengujian ini

juga dilakukan untuk melihat secara statistik apakah koefisien regresi dari masing-masing variabel dalam suatu model bersifat signifikan atau tidak.

Hipotesis:

$H_0 : a_i = 0$ i = 1,2,3,…..k

$H_1 : a_i \neq 0$

t-hitung = $\dfrac{a_i}{S(a)}$

t-tabel = $t_{\alpha / 2(n-k)}$

dimana :

S(a) = Simpangan baku koefisien dugaan

Kriteria uji :

t-hitung > $t_{\alpha / 2(n-k)}$, maka tolak H_0

t-hitung < $t_{\alpha / 2(n-k)}$, maka terima H_0

Jika H_0 ditolak dalam kriteria uji-t berarti variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas, dan sebaliknya jika H_0 diterima berarti variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Semakin besar nilai t-hit maka akan semakin kuat bukti bahwa variabel tersebut signifikan secara statistik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.4.3. Uji F-Statistik

Selain uji signifikan t-stat, ada juga uji signifikan serentak yaitu uji F-stat. Uji ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan dari pergerakan seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap pergerakan dari variabel tak bebasnya dalam suatu persamaan. Hipotesis yang diuji dari pendugaan persamaan adalah variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Hal ini disebut sebagai hipotesis nol.

Hipotesis :

$H_0 : a_i = 0$

H_1 : minimal ada salah satu $a_i \neq 0$

Uji statistik yang digunakan adalah uji F :

$$\text{F Hitung} = \frac{R^2 / k - 1}{(1-R^2) / n-k}$$

$$\text{F tabel} = F_{\alpha(k-1,n-k)}$$

Kriteria uji :

F-hitung > $F_{\alpha(k-1,n-k)}$, maka tolak H_0

F-hitung < $F_{\alpha(k-1,n-k)}$, maka terima H_0

dimana :

R = Koefisien Determinasi

n = Banyaknya data

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

k = Jumlah koefisien regresi dugaan

Jika H_0 ditolak berarti minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas, dan sebaliknya jika H_0 diterima berarti tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Semakin besar nilai F-hit maka akan semakin kuat bukti bahwa terdapat minimal salah satu variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap keragaman dari variabel tak bebas.

3.5. Uji Asumsi Klasik

3.5.1. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel penjelas dalam model regresi. Multikolinearitas sering terjadi ketika nilai R^2 tinggi yaitu ketika nilainya antara 0,7 sampai dengan 1.

Multikolinearitas dapat dideteksi apabila terjadi korelasi yang sangat kuat antara variabel-variabel bebas. Untuk melihat masalah multikolinearitas dalam penelitian ini dipergunakan uji *correlation matrix* hasil perhitungan dengan Eviews. Semakin besar *correlation matrix*, maka hubungan antara variabel-variabel bebas tersebut semakin erat atau multikolinearitas yang terjadi akan semakin tinggi. Demikian juga sebaliknya jika nilai *correlation matrix* semakin kecil atau kurang dari |0,8| maka tidak ada multikolinearitas (Gujarati, 1999:75).

Berdasarkan ketentuan dari *Uji Klein*, disebutkan bahwa masalah korelasi sederhana antara variabel penjelas bisa diabaikan apabila nilai koefisien korelasinya lebih kecil dari nilai koefisien determinasi. Apabila terjadi nilai korelasi yang lebih besar dari |0,8|, maka menurut *Uji Klien* model tidak terjadi multikolinearitas selama nilai korelasi tidak lebih besar dari nilai *Adj R-Squared* (Gujarati, 1999:76).

3.5.2. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gejala adanya korelasi antara serangkaian observasi yang diurutkan melalui deret waktu (*time series)*. Adanya gejala autokorelasi pada suatu persamaan akan menyebabkan suatu persamaan akan memiliki selang kepercayaan yang semakin lebar dan pengujian menjadi kurang akurat, dan mengakibatkan hasil dari uji-t, uji-F, menjadi tidak sah dan penaksiran regresi akan menjadi lebih tinggi (Gujarati,1999:77).

Uji yang sering digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin Watson Statistic(D-W).* Nilai statistik-d yang berada pada kisaran angka dua menandakan tidak terdapat autokorelasi, dan sebaliknya jika semakin jauh dari angka dua maka peluang terjadinya autokorelasi akan semakin besar. Oleh karena itu, digunakan pengujian lain yaitu dengan menggunakan uji *Breunch and Godfrey Serial Correlation LM-Test*. Kriteria uji yang digunakan dalam model ini adalah:

- Jika nilai probabilitas pada *Obs*R-Squared* > taraf nyata (α) yang digunakan, maka model persamaan yang digunakan tidak mengalami autokorelasi.
- Jika nilai probabilitas pada *Obs*R-Squared* < taraf nyata (α) yang digunakan, maka model persamaan yang digunakan terdapat autokorelasi.

3.5.3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan suatu kondisi dimana nilai ragam *error term* tidak memiliki nilai yang sama untuk setiap observasi. Pada heteroskedastisitas menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan *White heteroskedasticity*. Kriteria uji yang digunakan :

- Jika nilai probabilitas pada *Obs*R-squared* > taraf nyata (α) yang digunakan, maka model persamaan yang digunakan tidak mengalami heteroskedastisitas.
- Jika nilai probabilitas pada *Obs*R-squared* < taraf nyata (α) yang digunakan, maka model persamaan yang digunakan mengalami heteroskedastisitas.

PERPUSTAKAAN
UNNES

3.5.4. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan jika sampel yang digunakan kurang dari 30. Karena sampel dalam penelitian ini kurang dari 30, maka pada *error term* perlu dilakukan uji kenormalan, uji ini disebut *Jarque-Bera Test*. Dan kriteria uji yang digunakan:

- Jika nilai probabilitas pada *Jarque-Bera* (J-B) > taraf nyata (α) yang digunakan, maka *error term* dalam model persamaan yang digunakan terdistribusi normal.
- Jika nilai probabilitas pada *Jarque-Bera* (J-B) < taraf nyata (α) yang digunakan, maka *error term* dalam model persamaan yang digunakan tidak terdistribusi normal.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Pekalongan

4.1.1. Keadaan Wilayah Kabupaten Pekalongan

Kabupaten Pekalongan sebagai salah satu daerah otonom di Propinsi Jawa Tengah, letaknya sepanjang pantai utara Laut Jawa, memanjang ke selatan berbatasan dengan wilayah Ex Karesidenan Banyumas. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pemalang. Letaknya antara 6^0-$7^0 23^1$ LS dan antara 109^0 - $109^0 78^1$ BT.

Luas wilayah Kabupaten Pekalongan adalah 836,13 Km^2. Terdiri dari 19 Kecamatan dan 285 desa/kelurahan. Dari 285 desa/kelurahan yang ada, 6 desa merupakan desa pantai dan 279 bukan desa pantai. Menurut topografi desa, terdapat 60 desa/kelurahan (20 persen) yang berada di dataran tinggi dan selebihnya 225 desa/kelurahan (80 persen) berada di dataran rendah.

Menurut penggunaannya tanah dibagi menjadi tanah sawah dan tanah kering. Tahun 2009 luas tanah sawah sebesar 253,86 Km^2 (30,36 persen) dan luas tanah kering sebesar 582,27 Km^2 (69,64 persen). Sebagian besar luas tanah sawah merupakan sawah berpengairan teknis 215,80 Km^2 (85,01 persen) baik merupakan irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, maupun irigasi desa/PU, sedangkan sisanya 38,06 Km^2 (14,99 persen) merupakan sawah tadah hujan.

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Pekalongan

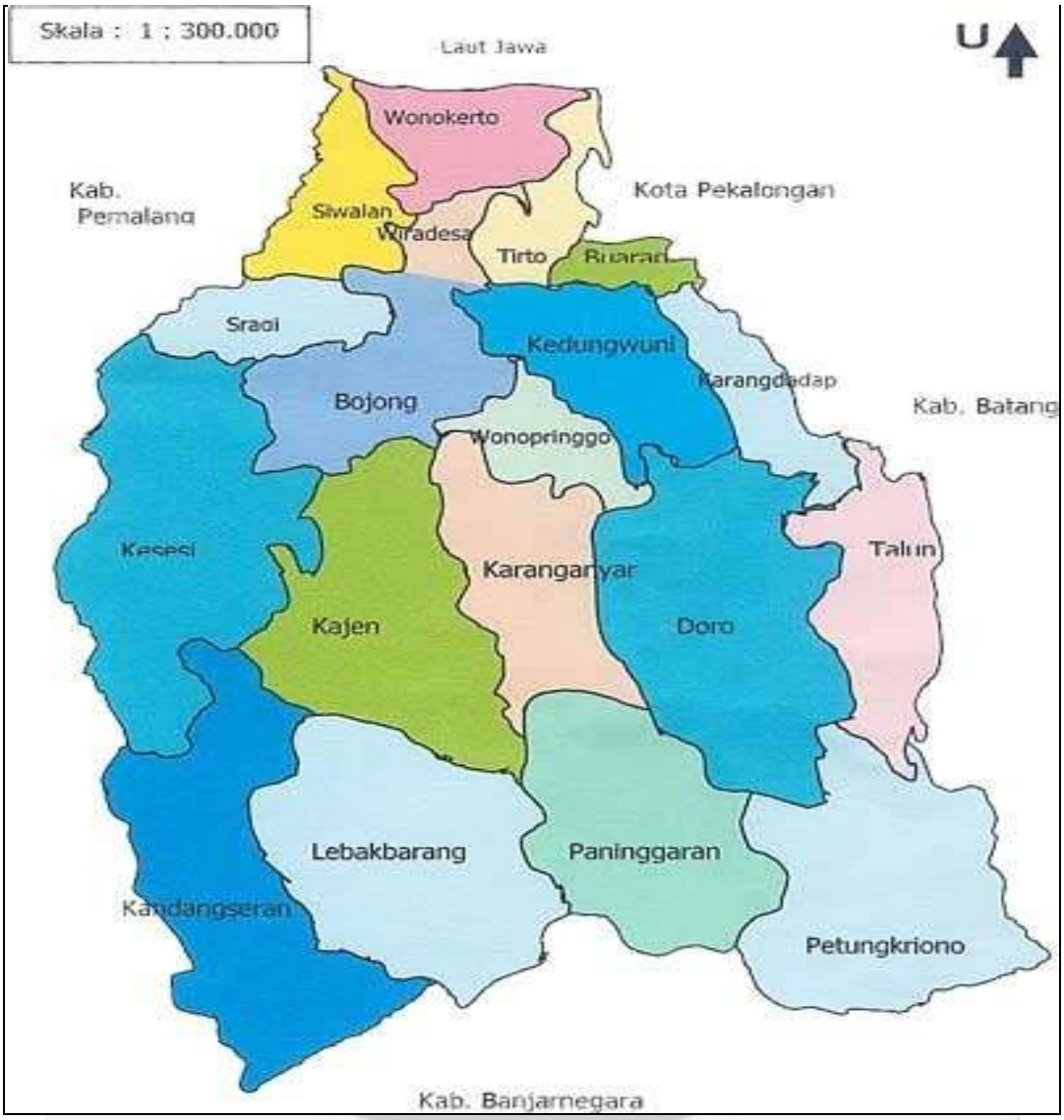

Sumber : BPS Kabupaten Pekalongan 2008

Menurut penggunaannya tanah dibagi menjadi tanah sawah dan tanah kering. Tahun 2009 luas tanah sawah sebesar 253,86 Km^2 (30,36 persen) dan luas tanah kering sebesar 582,27 Km^2 (69,64 persen). Sebagian besar luas tanah sawah merupakan sawah berpengairan teknis 215,80 Km^2 (85,01 persen) baik merupakan irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, maupun irigasi desa/PU, sedangkan sisanya 38,06 Km^2 (14,99 persen) merupakan sawah tadah hujan.

Pada tahun 2009, Kabupaten Pekalongan mengalami rata-rata curah hujan 2.415 mm, lebih rendah bila dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2008 yang mengalami rata-rata curah hujan 2.798 mm, sedangkan rata-rata hari hujan tahun 2009 adalah 147 hari, lebih tinggi bila dibandingkan rata-rata hari hujan tahun 2008 yaitu 131 hari. Curah hujan yang tetinggi terjadi di Kecamatan Lebakbarang sebesar 6.246 mm, sedangkan rata-rata hari hujan terbanyak juga terjadi di Kecamatan Lebakbarang yaitu 321 hari.

4.1.2. Keuangan Daerah dan Produk Domestik Regional Bruto

4.1.2.1. Keuangan Daerah

PERPUSTAKAAN UNNES

Untuk mengetahui kondisi keuangan daerah Kebupaten Pekalongan tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut :

Tabel 4.1.

Realisasi Penerimaan Pendapatan Daerah Kabupaten Pekalongan Tahun 2009

Uraian	Realisasi
• Pendapatan Asli Daerah	Rp. 58.367.319.000
• Dana Perimbangan	Rp. 567.654.080.000
• Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	Rp. 47.621.430.000
Jumlah Pendapatan	**Rp. 673.642.830.000**

Sumber : Dinas PPKA Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan tabel 4.1. dapat diketahui bahwa realisasi penerimaan pendapatan Kabupaten Pekalongan tahun anggaran 2009 sebesar Rp. 673.642.830.000,-. Sumber penerimaan paling besar berasal dari Dana Perimbangan yaitu sebesar 84,26 persen, dan sisanya berasal dari Pendapatan Asli Daerah sebesar 8,66 persen, dan Lain-lain Pendapatan yang sah sebesar 7,06 persen.

4.1.2.2. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pekalongan tahun 2007-2009 atas dasar harga konstan dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut :

Tabel 4.2

Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Pekalongan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2009 (Jutaan Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah		
		2007	2008	2009
1.	Pertanian	621.845,08	644.614,84	675.343,08
2.	Pertambangan dan Penggalian	31.622,71	32.878,30	33.828,85
3.	Industri Pengolahan	769.242,62	792.563,25	803.973,24
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	29.528,66	32.886,89	35.121,76
5.	Bangunan	161.822,67	177.833,97	194.255,53
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	542.272,26	562.807,43	577.030,99
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	111.928,87	118.866,32	120.838,71
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	119.665,03	126.210,79	134.449,44
9.	Jasa-jasa	446.757,09	481.553,20	523.231,52
	PDRB	**2.836.685,00**	**2.970.214,98**	**3.098.073,12**

Sumber : BPS Kabupaten Pekalongan, Produk Domestik Regional Bruto, 2009

Berdasarkan tabel 4.2, PDRB Kabupaten Pekalongan berdasarkan harga konstan tahun 2009 sebesar Rp. 3 Triliun. Tahun 2007-2008 mengalami kenaikan sebesar 4,7 persen, dan tahun 2008-2009 naik sebesar 4,3 persen. Kenaikan ini didominasi oleh sektor industri pengolahan yang memberikan sumbangan sebesar 27 persen per tahunnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar pendapatan masyarakat diperoleh dari indutri pengolahan, antara lain industri tekstil, barang, kulit, dan alas kaki.

4.1.2.3. Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Kabupaten Pekalongan

Pertumbuhan ini ditunjukan oleh perubahan nominal PDRB dari tahun ke tahun atas dasar harga konstan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2009 di Kabupaten Pekalongan

No.	Lapangan Usaha	Tahun	
		2008 (%)	2009 (%)
1.	Pertanian	3,66	4,77
2.	Pertambangan dan Penggalian	3,97	2,89
3.	Industri Pengolahan	3,03	1,44
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	11,37	6,80
5.	Bangunan	9.89	9,23
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	3,79	2,53
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	6,20	1,66
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	5,47	6,53
9	Jasa-jasa	7,79	8,65
	PDRB	**4,78**	**4,30**

Sumber : BPS Kabupaten Pekalongan, Produk Domestik Regional Bruto, 2009

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan tabel 4.3, selama tahun 2009 semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor bangunan yang mencapai 9,23 persen, diikuti oleh sektor jasa-jasa 8,65 persen, sektor listrik, gas, dan air bersih 6,80 persen, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 6,53 persen, sektor pertanian 4,77 persen, sektor pertambangan dan penggalian 2,86 persen, sektor hotel, perdagangan dan restoran 2,53 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi 1,66 persen, serta sektor industri pengolahan 1,44 persen.

4.1.3. Kondisi Modal Kabupaten Pekalongan

Peranan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dalam perekonomian adalah sebagai unsur utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, perluasan lapangan usaha serta penyerapan tenaga kerja. PMTB dapat digolongkan dalam bentuk bangunan/konstruksi, mesin-mesin dan alat perlengkapan. PMTB juga dapat dikatakan sebagai investasi.

Investasi merupakan hal yang penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah. Investasi dapat berupa investasi swasta serta investasi pemerintah. Untuk mengetahui jumlah investasi tahun 2005-2009 di Kabupaten Pekalongan dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4

Jumlah Investasi di Kabupaten Pekalongan Tahun 2005-2009 (Jutaan Rupiah)

Tahun	Investasi	% Perubahan
2005	246.188	
2006	245.300	-0,36
2007	258.465	5,36
2008	246.260	-4,76
2009	177.636	-27,84

Sumber : Bappeda dan PM Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa secara umum jumlah investasi antara tahun 2005-2006 mengalami penurunan dari 246.188 menjadi 245.300. Sedangkan tahun 2006-2007 mengalami peningkatan dan perubahan atau pertumbuhan yang dicapai adalah positif 5,36 persen. Pada tahun 2007-2009 terus mengalami penurunan yaitu dari 258.465 menjadi 177.636 (dalam jutaan rupiah).

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.4. Ketenagakerjaan Kabupaten Pekalongan

Jumlah penduduk Kabupaten Pekaongan usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut kecamatan dan lapangan usaha berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2000 pada tahun 2009 sebanyak 296.353 orang. Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pekalongan, banyaknya pencari kerja menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin di Kabupaten Pekalongan tahun 2009 sebanyak

26.564 orang, sebagian besar dari pencari pekerja tersebut berpendidikan setingkat SLTA (63,42 persen) atau sekitar 16.848 orang.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Model Regresi Linear Berganda dengan Metode OLS

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang berkaitan dengan ketergantungan variabel terikat (*variabel dependent*) pada variabel bebas (*variabel independent*) yang jumlahnya lebih dari satu, dengan tujuan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel dependen jika nilai variabel independen sudah diketahui. Untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pekalongan, digunakan alat analisis regresi berganda dengan metode OLS *(Ordinary Least Square)*, karena sifat penaksiran OLS yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Model yang digunakan sebagai berikut :

$$\mathbf{PDRB_t = \beta_0 + \beta_1 KAP_t + \beta_2 TK_t + \beta_3 PAD_t + \varepsilon_t}$$

Keterangan :

PDRB = Variabel terikat (variabel dependen)

β_0 = Intercept atau konstanta

β_1, β_2, β_3 = Koefisien Regresi

KAP = Modal

TK = Tenaga Kerja

PERPUSTAKAAN UNNES

PAD = Pendapatan Asli Daerah

t = Tahun

ε_t = Faktor gangguan

4.2.2. Hasil Analisis Data

Hasil analisis regresi OLS (Untuk hasil pengujian secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 3) :

Tabel 4.5. Hasil Estimasi Pengaruh Modal (KAP), Tenaga Kerja (TK), dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pekalongan Tahun 1986-2009

No.	Dependent Variabel: Pertumbuhan Ekonomi	OLS
1	**Konstanta**	131372
	Std Error	794890.7
	Prob	0.1140
2	**Modal (KAP)**	0.052430
	Std Error	0.012599
	Prob	0.0005*
3	**Tenaga Kerja (TK)**	-9.021169
	Std Error	17.22845
	Prob	0.6063*
4	**Pendapatan Asli Daerah (PAD)**	0.020562
	Std Error	0.007581
	Prob	0.0134*
5	**R^2**	0.869392
6	**Adj R^2**	0.849801
7	**F**	44.37661
	Prob F	0.0000*
8	**Durbin Watson**	1.068977

Ket: * Signifikan pada α=5%

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Dari hasil regresi linier di atas, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$PDRB_t = 131372 + 0.052430\ KAP_t - 9.021169\ TK_t + 0.020562\ PAD_t$

4.2.3. Uji Statistik

Untuk menguji hipotesis, maka diperlukan pengujian secara statistik melalui uji t, uji F, dan uji R^2 sebagai berikut :

4.2.3.1. Uji t

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial maka digunakan uji t. berdasarkan perhitungan menggunakan program EViews 5 diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Modal

Berdasarkan hasil estimasi terhadap model diperoleh nilai probabilitas Modal signifikan pada tingkat alpha 5%, karena 0,0005 < 0,05 maka Ho ditolak dan Hi diterima. Artinya Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009.

b. Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil estimasi terhadap model diperoleh nilai probabilitas Tenaga Kerja tidak signifikan pada tingkat alpha 5%, karena 0,6063 > 0,05 maka Ho diterima. Artinya Tenaga Kerja tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009.

c. Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil estimasi terhadap model diperoleh nilai probabilitas Pendapatan Asli Daerah signifikan pada tingkat alpha 5%, karena 0,0134 < 0,05 maka Ho ditolak dan Hi diterima. Artinya Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009.

4.2.3.2. Uji F

Untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan, maka dipergunakan uji F. Dari hasil regresi, dapat diperoleh prob. F-statistik adalah signifikan, terbukti dari nilai F-statistik sebesar 44.37661 dan nilai prob. F-hitung (0,0000) < α (5%). Sehingga disimpulkan bahwa Modal, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009.

4.2.3.3. Uji R^2

R^2 menjelaskan seberapa besar persentasi total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model. Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai R^2 = 0.869392. Hal itu berarti bahwa Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pekalongan dapat dijelaskan oleh variasi model dari Modal, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Asli Daerah sebesar 86,9% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2.4. Uji Asumsi Klasik

4.2.4.1. Uji Multikoliniertas

Multikolineritas adalah adanya hubungan linier yang sempurna dan pasti diantara atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Pengujian terhadap multikolinieritas dapat dilakukan dengan *Uji Klien* yaitu membandingkan R^2 majemuk dengan R^2 parsial. Apabila R^2 majemuk > R^2 parsial maka tidak terjadi Multikolinieritas.

Tabel 4.6

Hasil uji Multikolinieritas

Variabel	R^2 parsial		R^2 majemuk
Modal dengan Tenaga kerja dan PAD	0,684841	<	0,869392
Tenaga kerja dengan Modal dan PAD	0,184209	<	0,869392
PAD dengan Modal dan Tenaga kerja	0,657099	<	0,869392

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa R^2 majemuk > R^2 parsial. Sehingga dapat disimpulkan model bebas dari masalah Multikolinieritas.

4.2.4.2. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah residu data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui melalui uji Jarque-Bera (Uji J-B). Nilai probabilitas J-B kemudian dibandingkan dengan 0,05, jika nilai J-B > dari 0,05 maka data yang digunakan berdistribusi normal.

Uji ini dilakukan dengan bantuan *Histogram-Normality Test Jarque-Bera*

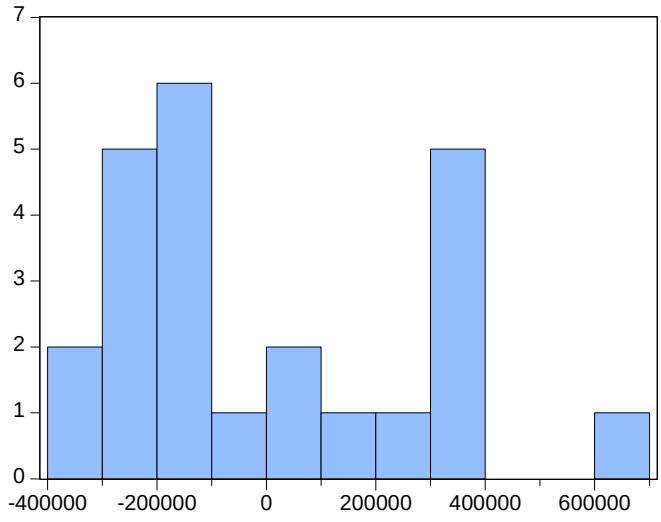

Series: Residuals	
Sample 1986 2009	
Observations 24	
Mean	-2.76e-10
Median	-104482.4
Maximum	602100.8
Minimum	-324009.4
Std. Dev.	271125.1
Skewness	0.600750
Kurtosis	2.090732
Jarque-Bera	2.270371
Probability	0.321362

Hasil yang diperoleh menunjukan bahwa residual terdistribusi normal. Hal ini ditunjukan oleh nilai Probabilitas > taraf nyata 5% (0,05) yaitu sebesar 0,321362

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.2.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu masalah heteroskedastisitas yang muncul adalah apabila residual dari model regresi memiliki varians yang tidak konstan. Padahal varians menurut asumsi model OLS harus bersifat homoskedastisitas. Cara

mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas antara lain dapat dilakukan menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*.

Tabel 4.7

Hasil uji Heteroskedastisitas dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.622461	Prob. F(3,20)	0.6087
Obs*R-squared	2.049500	Prob. Chi-Square(3)	0.5622
Scaled explained SS	0.776200	Prob. Chi-Square(3)	0.8552

Untuk memutuskan terdapat heteroskedastisitas atau tidak, pertama harus ditentukan terlebih dahulu nilai probabilitasnya. Dari hasil estimasi di atas menunjukan nilai probabilitas dari R^2 dikalikan dengan jumlah observasi (n) sebesar 0,5622 > 0,05. Maka model yang digunakan terbebas dasi masalah heteroskedastisitas.

4.2.4.4. Uji Autokorelasi

Adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.481575	Prob. F(2,18)	0.1117
Obs*R-squared	5.187250	Prob. Chi-Square(2)	0.0747

Dari hasil estimasi di atas, pengujian autokorelasi dengan metode LM, model terbebas dari autokorelasi jika x^2 hitung < x^2 tabel. Dari hasil uji LM diatas nilai x^2 hitung = 5.18 dan nilai x^2 tabel df (2) = 5.99, jadi x^2 hitung < x^2 tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah Autokorelasi.

4.3. Pembahasan

Setelah melakukan uji asumsi klasik dan hasilnya tidak ditemukan masalah terhadap model dan data, maka langkah selanjutnya yaitu mengintrepertasikan koefisien regresi dari variabel-variabel independen dan dependen.

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dalam penelitian ini menunjukan adanya pengaruh signifikan melalui uji secara serentak variabel Modal, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009 sebesar 86,9% variasi pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan oleh variabel bebas Modal, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Asli Daerah.

a) Pengaruh Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang mempunyai peranan cukup penting untuk meningkatkan pembangunan ekonomi suatu negara/daerah. Keterbatasan modal merupakan salah satu faktor penghambat kegiatan pembangunan, dan ini adalah salah satu ciri Negara sedang berkembang meminjam atau meminta bantuan dari Negara asing.

Hasil estimasi terhadap model, diketahui tingkat modal memiliki tanda koefisien positif yaitu sebesar 0.052430. Artinya, apabila terjadi kenaikan modal sebesar Rp. 1.000, maka akan mengakibatkan kenaikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pekalongan sebesar Rp. 50, dengan asumsi varabel lain tetap. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menjelaskan bahwa variabel modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiratno Bagus (2003) yang menunjukan adanya hubungan yang positif antara modal dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, baik itu secara simultan maupun parsial.

Hampir semua ahli ekonomi menekankan arti pentingnya pembentukan modal/investasi sebagai penentu utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Arti penting dari pembentukan investasi disini adalah bahwa masyarakat tidak menggunakan semua pendapatannya untuk konsumsi, melainkan ada sebagian yang disimpan atau ditabung, dan dari tabungan ini diperlukan untuk pembentukan

investasi. Dengan adanya pembentukan modal investasi, maka proses pembangunan menjadi lebih baik.

b) Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi terhadap model, diketahui tingkat tenaga kerja memiliki tanda koefisien negatif dan tidak signifikan yaitu sebesar 9.021169. Artinya, apabila terjadi kenaikan tenaga kerja sebanyak 1 orang maka akan mengakibatkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pekalongan sebesar 9 juta rupiah dengan asumsi varabel lain tetap. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menjelaskan bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009.

Hal ini terjadi karena dimungkinkan dengan semakin berkembangnya teknologi maka sebagian besar perusahaan menggunakan teknologi yang canggih untuk meningkatkan output perusahaan, tetapi disisi lain banyak tenaga kerja yang kehilangan pekerjaannya karena telah digantikan oleh mesin-mesin. Faktor lain adalah kemungkinan adanya kesalahan dalam pengambilan data pada waktu sensus penduduk, atau juga sebagaian besar tenaga kerja bekerja di luar Kabupaten Pekalongan sehingga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Pekalongan.

c) Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pendapatan asli daerah merupakan sumber dana yang diperoleh pemerintah daerah dari pemanfaatan dan pengelolaan sumber-sumber daya yang dimilki oleh daerah tersebut yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan daerah. Menurut UU No. 33 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil pengelolaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain. Pendapatan daerah yang sah bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah untuk menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi (UU No. 33 Tahun 2004:213).

Hasil estimasi terhadap model, diketahui tingkat pendapatan asli daerah memiliki tanda koefisien positif yaitu sebesar 0.020562. Artinya, apabila terjadi kenaikan pendapatan asli daerah sebesar Rp. 1.000, maka akan mengakibatkan kenaikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pekalongan sebesar Rp. 20, dengan asumsi varabel lain tetap. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menjelaskan bahwa variabel pendapatan asli daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiratno (2003) dan Arif (2007) yang menunjukan adanya hubungan yang positif antara pendapatan asli daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah, baik itu secara simultan maupun parsial.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

a. Modal, tenaga kerja, dan pendapatan asli daerah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009.

b. Adanya pengaruh yang positif antara modal dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009.

c. Adanya pengaruh yang negatif antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009.

d. Adanya pengaruh positif antara pendapatan asli daerah dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat modal berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan tahun 1986-2009.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, serta dari kesimpulan yang diperoleh, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

a. Semakin berkembangnya modal swasta, pemerintah daerah harus mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif, melalui optimalisasi pelayanan dengan kemudahan perijinan, cepat proses memperoleh izin dengan biaya yang tidak mahal, penghapusan peraturan-peraturan daerah yang tidak pro-bisnis, serta peningkatan infrastruktur yang baik untuk mendukung investasi yang ada.
b. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi, tetapi tenaga kerja yang memiliki kualitas dan *skill* yang rendah justru merupakan penghambat bagi pembangunan ekonomi. Jadi untuk meningkatkan kualitas dan *skill* tenaga kerja, pemerintah daerah harus memiliki cara untuk dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Misalnya dengan mengadakan *choacing clinic* (Pelatihan), LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) yang bertujuan untuk membangun mental dan kreatifitas tenaga kerja agar dapat meningkatkan produktivitasnya.
c. Pendapatan Asli Daerah perlu ditingkatkan dengan cara menggali dan memaksimalkan potensi yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai

cara, misalnya dengan meningkatkan pelayanan publik baik itu infrastruktur maupun pelayanan-pelayanan masyarakat yang lain dengan cara memberikan kemudahan dalam pembayaran pajak daerah sehingga pajak daerah dapat terserap maksimal untuk membiayai sarana-sarana publik yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, serta dengan meminta bagi hasil pajak daerah seperti pajak cukai yang sekarang ini seluruhnya merupakan penerimaan pusat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2005. **Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah**. BPS Propinsi Jawa Tengah.

……., **Kabupaten Pekalongan dalam Angka**. BPS Propinsi Jawa Tengah.

…….. 2008. **Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Pekalongan**. BPS Propinsi Jawa Tengah.

Boediono. 1988. **Teori Pertumbuhan Ekonomi**. Yogyakarta : BPFE.

Gujarati, Damodar, 1999, **Ekonometrika Dasar**. Terjemahan Sumarno Zein. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Lincolyn Arsyad. 1997. **Ekonomi Pembangunan Edisi 3**. Yogyakarta : STIE YKPN.

Robinson Tarigan. 2004**. Ekonomi regional Teori dan Aplikasi**. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Sadono Sukirno. 1985. **Ekonomi Pembangunan**. FE UI Bina Grafika. Jakarta.

Tadoro M.P. 2000. **Economic Development**. Terjemahan Agustina Subekti. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.

Bati. 2008. *Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus : Kabupaten/kota di Sumatera Utara)*, **Thesis, USU 2008**.

Neni Pancawati. 2000. "*Pengaruh Rasio Kapital, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Pertumbuhan GDP di Indonesia*". **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**. **Vol.2, 179-185.**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Suryana, 2000**. Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan,** Jakarta : Salemba Empat.

J. Supranto. 1996. **Statistik Teori dan Aplikasi.** Jakarta : Erlangga.

Suparmoko, M. 2002**. Ekonomi Publik : Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah**. Yogyakarta : ANDI.

Mulyanto, 1999. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, 1966-1995 (Pendekatan Teori Pertumbuhan Ekonomi Baru dengan Teknik Ekonometrika Modern)**. Perspektif, No. 14.

Halim, Abdul. 2004. **Akuntansi Keuangan Daerah Edisi Revisi**. Jakarta : Salemba Empat.

Kade Datrini, Luh. 2007. *Dampak Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat kemiskinan di Propinsi Bali*. **Jurnal Ekonomi Pembangunan**.

Bagus Suryono, Wiratno. 2007. *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Jawa Tengah*. **Jurnal Ekonomi Pembangunan**

Pujiati, Amin. 2007. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Karisidenan Semarang Era Desentralisasi Fiskal*. **Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang Hal : 61-70.**

PERPUSTAKAAN
UNNES

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1 : DATA VARIABEL PENELITIAN DI KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN 1986-2009

Tahun	PDRB (Y) (jutaan rupiah)	Modal (X1) (ribuan rupiah)	Tenaga kerja (X2) (jiwa)	PAD (X3) (ribuan rupiah)
1986	743.316,0	368.098,0	43.957	3.995.050,0
1987	792.286,0	307.135,0	44.923	4.397.604,0
1988	841.258,0	355.260,0	47.005	8.899.226,0
1989	891.942,0	221.239,0	48.895	8.350.789,0
1990	951.466,0	275.334,0	48.182	11.009.293,0
1991	1.001.044,0	2.883.213,0	48.203	12.625.128,0
1992	1.083.049,0	3.671.828,0	48.859	16.080.061,0
1993	1.953.148,0	6.062.077,0	49.448	19.069.212,0
1994	2.037.469,0	7.797.060,0	50.945	22.008.879,0
1995	2.106.414,0	9.238.443,0	53.447	22.832.134,0
1996	2.175.360,0	11.131.283,0	48.156	26.791.904,0
1997	2.259.680,0	11.829.459,0	39.925	29.559.112,0
1998	2.063.925,0	13.301.305,0	40.143	25.258.585,0
1999	2.136.374,0	12.786.958,0	39.083	27.887.673,0
2000	2.193.483,0	14.818.941,0	38.400	9.181.720,0
2001	2.247.049,0	13.469.522,0	40.717	14.275.553,0
2002	2.311.517,0	16.917.410,0	42.583	22.278.219,0
2003	2.396.116,0	12.159.815,0	43.019	22.734.767,0
2004	2.501.229,0	8.505.737,0	46.598	27.224.986,0
2005	2.600.856,0	27.305.056,0	46.381	29.079.225,0
2006	2.710.378,0	25.509.269,0	45.885	30.803.316,0
2007	2.834.635,0	22.267.544,0	45.391	42.185.039,0
2008	2.970.215,0	22.725.649,0	45.613	50.683.485,0
2009	3.098.073,0	23.151.346,0	46.067	58.367.320,0

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah, BPS Kab. Pekalongan, Bappeda dan PM Kab. Pekalongan, Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA) Kab. Pekalongan.

Lampiran 2 :

Kondisi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Berdasarkan Kriteria Tipologi Klassen Tahun 2005-2009

Daerah Berkembang Cepat	**Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh**
Klaten, Tegal, Brebes	Cilacap, Kudus, Karanganyar, Kota Tegal, Kota Semarang, kota Magelang
Daerah Relatif Tertinggal	**Daerah Maju Tertekan**
Grobogan, Kebumen, Purbalingga, Rembang, Pati, Boyolali, Blora, Batang, Sragen, Banyumas, Banjarnegara, Temanggung, Demak, Kab. Pekalongan, Purworejo, Wonogiri, Pemalang, Jepara, Wonosobo, Kab. Magelang	Sukoharjo, Kab. Semarang, Kendal, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, Surakarta

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2009

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 3 :

Analisis Regresi OLS

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 09/24/11 Time: 10:57
Sample: 1986 2009
Included observations: 24

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1313726.	794890.7	1.652713	0.1140
KAP	0.052430	0.012599	4.161408	0.0005
TK	-9.021169	17.22845	-0.523621	0.6063
PAD	0.020562	0.007581	2.712420	0.0134

R-squared	0.869392	Mean dependent var	1954178.
Adjusted R-squared	0.849801	S.D. dependent var	750213.1
S.E. of regression	290749.3	Akaike info criterion	28.14932
Sum squared resid	1.69E+12	Schwarz criterion	28.34566
Log likelihood	-333.7919	Hannan-Quinn criter.	28.20141
F-statistic	44.37661	Durbin-Watson stat	1.068977
Prob(F-statistic)	0.000000		

PERPUSTAKAAN
UNNES

Uji Heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey

Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 09/25/11 Time: 23:03
Sample: 1986 2009
Included observations: 24

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.41E+11	2.11E+11	-0.669139	0.5111
KAP	-586.8612	3339.987	-0.175708	0.8623
TK	4905019.	4567196.	1.073967	0.2956
PAD	-227.1485	2009.657	-0.113029	0.9111

R-squared	0.085396	Mean dependent var	7.04E+10
Adjusted R-squared	-0.051795	S.D. dependent var	7.52E+10
S.E. of regression	7.71E+10	Akaike info criterion	53.12502
Sum squared resid	1.19E+23	Schwarz criterion	53.32136
Log likelihood	-633.5002	Hannan-Quinn criter.	53.17711
F-statistic	0.622461	Durbin-Watson stat	1.291184
Prob(F-statistic)	0.608716		

PERPUSTAKAAN
UNNES

Uji Normalitas

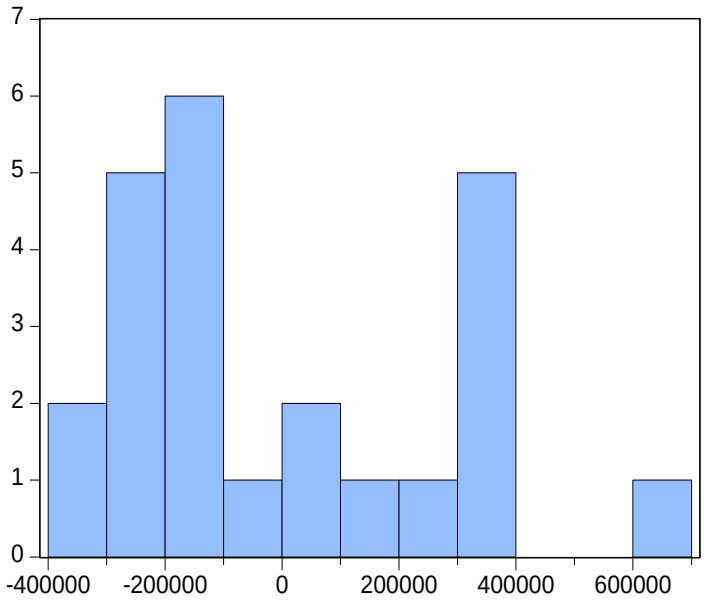

Series: Residuals
Sample 1986 2009
Observations 24

Mean	-2.76e-10
Median	-104482.4
Maximum	602100.8
Minimum	-324009.4
Std. Dev.	271125.1
Skewness	0.600750
Kurtosis	2.090732
Jarque-Bera	2.270371
Probability	0.321362

PERPUSTAKAAN
UNNES

Uji Autokorelasi dengan menggunakan LM-Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.481575	Prob. F(2,18)	0.1117
Obs*R-squared	5.187250	Prob. Chi-Square(2)	0.0747

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 09/25/11 Time: 23:06
Sample: 1986 2009
Included observations: 24
Presample missing value lagged residuals set to zero.

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	247934.1	750213.3	0.330485	0.7448
KAP	-0.008404	0.013423	-0.626096	0.5391
TK	-5.001202	16.24151	-0.307927	0.7617
PAD	0.003038	0.007461	0.407208	0.6887
RESID(-1)	0.511133	0.238036	2.147291	0.0456
RESID(-2)	-0.032912	0.262766	-0.125252	0.9017

R-squared	0.216135	Mean dependent var	-2.76E-10
Adjusted R-squared	-0.001605	S.D. dependent var	271125.1
S.E. of regression	271342.6	Akaike info criterion	28.07247
Sum squared resid	1.33E+12	Schwarz criterion	28.36698
Log likelihood	-330.8696	Hannan-Quinn criter.	28.15060
F-statistic	0.992630	Durbin-Watson stat	1.814825
Prob(F-statistic)	0.449676		